

SKRIPSI

**KEHIDUPAN SOSIAL PENGAMEN
ANGKLUNG JALANAN DI LAMPU MERAH
WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG**



**PUTRA AROMINIA PRATAMA
07021281823071**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

SKRIPSI

KEHIDUPAN SOSIAL PENGAMEN ANGKLUNG JALANAN DI LAMPU MERAH WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
S1 Sosiologi (S.Sos)
Pada
Program Studi S1Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sriwijaya



**PUTRA AROMINIA PRATAMA
07021281823071**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**"PENGAMEN ANGKLUNG JALANAN DI LAMPU MERAH WAY
HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG"**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1**

Oleh :

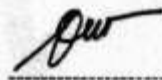
**PUTRA AROMINIA PRATAMA
07021281823071**

Pembimbing I

Tanda Tangan

Tanggal

1. Dr. Yoyok Hendarso, MA
NIP. 196006251985031005



24/09/2023

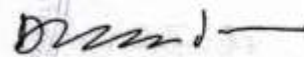
Pembimbing II

2. Randi, S.Sos, M.Sos
NIP. 199106172019031017



7/11/2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



**Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**"KEHIDUPAN SOSIAL PENGAMEN ANGKLUNG JALANAN DI
LAMPU MERAH WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG"**

Skripsi

PUTRA AROMINIA PRATAMA
07021281823071

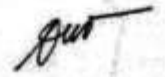
**Telah Dipertahankan Di Depan Penguji
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Pada Tanggal 22 November 2023**

Pembimbing :

1. Dr. Yoyok Hendarso, MA
NIP. 196006251985031005

2. Randi, S.Sos. M.Sos
NIP. 199106172019031017

Tanda Tangan

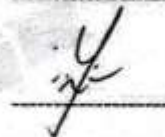
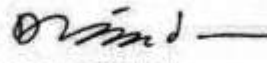


Penguji :

1. Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

2. Yulasteriyani, S.Sos, M.Sos
NIP. 199206062019032025

Tanda Tangan



Dekan FISIP UNSRI



Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Mengetahui



Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Inderalaya Kabupaten Ogan

Ilir 30662

Telepon (0711) 580572 ; Faksimile (0711) 580572

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putra Arominia Pratama

Nim : 07021281823071

Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang saya yang berjudul "Kehidupan Sosial Pengamen Angklung Jalanan Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung" ini benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya sudah diatas merupakan jiplakan orang lain (Plagiarisme), terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.



9 November 2023

Putra Arominia Pratama

NIM. 07021281823071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Selesaikan Apa Yang Telah Dimulai”

Dengan mengharap ridho Allah Swt skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Alm Hendri Utama dan Ibu Septiana tercinta.
2. Saudara (Uwan, Kanjeng, dan Adek Fitri) tersayang.
3. Dosen pembimbing skripsi yaitu bapak Dr. Yoyok Hendarso, MA dan bapak Randi S.sos M.sos.
4. Teman-teman seperjuangan dikampus.
5. Universitas Sriwijaya dan almamater tercinta.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul penelitian “Kehidupan Sosial Pengamen Angklung Jalanan Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Sosiologi Universitas Sriwijaya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan serta nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufik Marwa, Se. M.si., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Gita Isyanawulan, S.Sos., MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Yoyok Hendarso, MA selaku pembimbing I yang telah memberikan waktu untuk bimbingan di sela-sela kesibukan, memberikan nasihat dan motivasi untuk penulis dalam proses penyelesaian skripsi dari awal hingga akhir.
6. Bapak Randi, S.Sos., M.Sos selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk bimbingan di sela-sela kesibukan, memberikan nasihat dan motivasi untuk penulis dalam proses penyelesaian skripsi dari awal hingga akhir.
7. Ibu Dr. Yunindyawati, M.Si selaku pembimbing akademik penulis yang selalu senantiasa memberikan arahan dan motivasi tentang akademik pada penulis.

8. Seluruh dosen Sosiologi dan staff serta kerja karyawan Fisip Unsri. Yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan juga bantuannya untuk penulis.
9. Mbak Yuni Yunita, S.Sos selaku admin Jurusan Sosiologi yang telah selalu membantu dalam pengurusan administrasi.
10. Untuk keluargaku yang selalu kusayangi (Bapak Alm Hendri Utama, Ibu Septiana, Uwan Hakim, Kanjeng Novia, dan Adek Fitri) terimakasih telah memberikan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Kepada informan yang sudah bersedia membantu penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
12. Kepada teman-teman Sosiologi Angkatan 2018 yang telah meramaikan kehidupanku selama dikampus.
13. Kepada teman-teman Sosiologi Ganjil 2018 Indralaya (Adinda, Utin, Aisyah, Asmaul, Ayu, Bella, Bunga, Cestri, Dela, Dina, Dwi, Edward, Fadila, Febri, Gani, Hernita, Raja, Imelda, Nia, Ismul, Joana, Joshua, Laras, Lingga, Milenia, Adam, Danil, Yusuf, Akim, Nabila, Alep, Novia, Novri, Nur Ria, Nur Risky, Nuradiva, Eka, Poloria, Putri Delana, Putri Lia, Putri Permata, Aji, Rayona, Rebecca, Ria, Ricky, Rio, Roihani, Rudi, Selly, Sinta, Sophi, Sri, Sularti, Tasya, Vemyta, Yolana, Yuda, Yudi, Yui, Dan Zurifqi) yang telah menjadi kawan sekelas dan selalu membantu selama perkuliahan, sangat menyenangkan telah mengenal kalian semua.
14. Kepada Teman-Teman KKN Gunung Raja Angkatan-94 (Teja, Rezon, Ari, Veny, Aga, Dela, Fany, Carissa, Esti) yang menjadi keluarga penulis selama menjalani kegiatan kuliah kerja nyata di desa Gunung Raja PALI.
15. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi, terima kasih atas bantuannya dan semoga senantiasa bahagia dalam hidupnya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala

kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Indralaya, 2024

Penulis

Putra Arominia Pratama

NIM. 07021281823071

RINGKASAN

Kehidupan Sosial Pengamen Angklung Jalan Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi dan faktor yang menyebabkan pengamen angklung bekerja sebagai pengamen angklung di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung. Dengan menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data melalui wawancara, obesrvasi non partisipan, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Lampu Merah Perempatan antara Jalan Sultan Agung dan Jalan Kimaja, Kecamatan Way Halsim, Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek kehidupan sosial bahwa hubungan pengamen angklung jalan dengan para pekerja di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung seperti halnya kawan satu nasib. Para pengemis, masyarakat sekitar, maupun dengan pengguna jalan lain saling menyapa akrab disaat saling bertemu. Para pengamen anngklung juga saling melindungi satu sama lain. Pada aspek ekonomi membahas penghasilan yang didapat dari menjadi pengamen angklung tidak menentu tetapi pengamen angklung tidak memiliki pilihan lain akibat sulitnya mencari pekerjaan dengan ijazah pendidikan yang mereka miliki. Faktor yang menyebabkan pengamen angklung jalan bekerja di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung yaitu karena faktor kebutuhan ekonomi, faktor lingkungan dan faktor pendidikan.

Kata Kunci: Pengamen Angklung, Kehidupan Sosial Ekonomi, Faktor.

Dosen Pembimbing I



Dr. Yoyok Hendarso, MA
NIP. 196006251985031005

Dosen Pembimbing II



Randi S.Sos, M.Sos
NIP. 199106172019031017

Ketua Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya




Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

SUMMARY

Social Life Of Street Angklung Bukers At The Way Halim Red Light In Bandar Lampung City

The purpose of this research is to find out socio-economic life and the factors that cause angklung buskers to work as angklung buskers at The Way Halim Red Light, Bandar Lampung City. The theory used is James S. Coleman's Rational Choice Theory. The method used in this research is a descriptive qualitative method. Data collection techniques through interviews, non-participant observation and documentation. The research location is at The Red Light intersection between Sultan Agung street and Kimaja street, Way Halim District, Bandar Lampung. The results of the research show that in the social life aspect, the relationship between street angklung buskers and workers at The Way Halim Red Light in Bandar Lampung City is like friends of the same destiny. Beggars, Local Residents, and Other Road Users greet each other intimately when they meet each other street angklung buskers also protect each other. In the economic aspect, discussing the income of being an angklung bukera is uncertain but angklung buskers have no other choice due to the difficulty of finding work with the certificate they have. The factors that cause street angklung buskers to work at The Way Halim Red Light in Bandar Lampung City are economic needs, environmental factors and educational factors.

Keywords: Angklung Buskers, Socio-Economic Life, Factors.

Advisor I



Dr. Yoyok Hendarso, MA
NIP. 196006251985031005

Advisor II



Rendi, S.Sos, M.Sos
NIP. 199106172019031017

Head Of Sociology Department

Faculty Social Political Sciences

Sriwijaya University



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si

NIP. 198002112003122003

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	III
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
RINGKASAN	X
SUMMARY	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR BAGAN.....	XVI
DAFTAR GAMBAR.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Umum.....	8
1.3.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Kerangka Teoritik.....	17
2.2.1 Konsep Pengamen.....	17
2.2.2 Angklung	18
2.2.3 Definisi Sektor Informal	19
2.2.4 Munculnya Sektor Informal.....	20
2.2.5 Pengamen Angklung Sebagai Sektor Informal.....	21
2.2.6 Konsep Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	22
2.2.7 Teori Pilihan Rasional James S. Coleman	24
2.3 Bagan Kerangka Pemikiran	28
Kerangka Pemikiran	28

BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian	29
3.3 Strategi Penelitian.....	30
3.4 Fokus Penelitian	30
3.5 Jenis Dan Sumber Data	31
3.5.1 Data Primer	32
3.5.2 Data Sekunder.....	32
3.6 Penentuan Informan.....	32
3.7 Peranan Peneliti	33
3.8 Unit Analisis.....	34
3.9 Teknik Pengumpulan Data	34
3.9.1 Wawancara (Interview).....	34
3.9.2 Observasi Non Partisipan.....	35
3.9.3 Dokumentasi	36
3.10 Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data.....	37
3.10.1 Triangulasi Sumber.....	37
3.10.2 Triangulasi Teknik.....	38
3.11 Teknik Analisis Data	38
3.12 Jadwal Penelitian	40
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung.....	41
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kedaton.....	44
4.3 Gambaran Umum Informan	45
4.3.1 Informan Utama.....	45
4.3.2 Informan Pendukung.....	46
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1 Kehidupan Sosial Pengamen Angklung Jalanan Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung	49
5.1.1 Persahabatan Pengamen Angklung Jalanan Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung	51
5.1.2 Sikap Saling Melindungi Antara Sesama Pengamen Angklung Jalanan Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung.....	52
5.1.3 Sikap Saling Menghargai Pengamen Angklung Jalanan Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung	54
5.2 Aspek Ekonomi Pengamen Angklung Jalanan Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung	58
5.3 Faktor Penyebab Pengamen Angklung Bekerja Di Lampu Merah Way	

Halim Kota Bandar Lampung	62
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
6.1 Kesimpulan.....	66
6.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Dan Persamaan Dalam Penelitian Sebelumnya	13
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	31
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	40
Tabel 4.1 jumlah ketenagakerjaan berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin di kota bandar lampung.....	43
Tabel 4.2 Daftar Informan Utama.....	44
Tabel 4.3 Data Informan Pendukung	45
Tabel 5.1 kehidupan sosial pengamen angklung jalanan yang bekerja di lampu merah way halim kota bandar lampung	56
Tabel 5.2 Ekonomi Pengamen Angklung Jalanan Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung.....	59
Tabel 5.3 Faktor Penyebab Pengamen Angklung Bekerja Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung.....	63

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran.....	28
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pengamen Angklung Jalanan (Kejora Angklung)	5
Gambar 4.1 Peta Kota Bandar Lampung.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan adat dan budaya. Adat istiadat yang berbeda dari masing-masing daerah berkontribusi besar terhadap keragaman budaya Indonesia. Keberagaman setiap suku bangsa di Indonesia menjadikan identitas budaya yang berbeda bagi masing-masing daerah. Salah satu bentuk keragaman budaya dalam bidang seni tradisi adalah kesenian. Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan, merupakan ekspresi cipta karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan. Kebudayaan artian seni adalah hasil ciptaan semua pikiran dan perilaku manusia yang sangat fungsional, estetis dan indah untuk dinikmati melalui panca indera yaitu. penglihatan, penciuman, rasa, rasa dan pendengar (Koentjaraningrat, 1997:19).

Era modernisasi membawa berbagai pengaruh terhadap keberadaan kesenian-kesenian tradisional, termasuk pengaruh negatif. Dimana kesenian tradisional mulai terpinggirkan karena semakin banyaknya pengaruh dari kesenian asing. Kondisi inilah yang membuat kesenian tradisional khususnya yang berada di daerah-daerah mengalami krisis, bahkan ada beberapa yang mengalami kepunahan. Beberapa seni tradisi di Jawa Barat tengah berjalan menuju kepunahan. Terkait dengan kondisi kesenian tradisional Jawa Barat saat ini, menurut Iwan Gunawan selaku wakil Kepala UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat mengungkapkan berdasarkan hasil pendataan tahun 2015, ada 40 jenis kesenian yang mengalami mati suri dan punah sedangkan 80 jenis lainnya di ambang kepunahan. Pada Kamis 30 Januari 2020 di BallRoom Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat, Iwan Gunawan menambahkan bahwa punah dalam hal ini dikarenakan beberapa sebab, selain karena tidak ada lagi senimannya, juga tidak ada lagi masyarakat yang menanggapi atau menampilkan. Demikian pula halnya dengan kesenian tradisional yang hampir punah lebih banyak ditinggalkan pelaku seninya dan juga masyarakat pemiliknya. Satu kesenian Jawa Barat yang mengalami kondisi tersebut adalah Kesenian Angklung. Angklung merupakan alat

musik khas Jawa Barat yang berkembang pesat sampai saat ini. Dilihat dari fungsinya angklung dalam masyarakat Sunda selalu dikaitkan dengan upacara ritual, biasanya ritual yang diadakan berkaitan dengan pertanian yang merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap Dewi Sri atau Dewi Padi. Upacara persembahan dan penghormatan kepada Dewi Sri merupakan bentuk dari kepercayaan masyarakat Sunda kuno, yang masih terjaga hingga saat ini. Eksistensi kesenian angklung saat ini secara nyata sangat terlihat dari bertambahnya fungsi dari yang semula hanya dimainkan pada upacara-upacara ritual saja dan tidak digunakan sebagai seni pertunjukan, akan tetapi saat ini keberadaan kesenian angklung tidak lagi dimainkan untuk kegiatan budaya saja, melainkan angklung telah berkembang dan bertransformasi mengikuti zaman serta mengalami penambahan fungsi menjadi alat seni pertunjukan yang sifatnya hiburan. Sehingga saat ini angklung dapat dimainkan diberbagai acara misalnya teater, orkestra, pertunjukan seni, acara pesta khitanan, perkawinan, dan arak-arakan, tergantung dari jenis angklungnya (Juju Masunah, 2003:5). Bahkan saat ini kesenian angklung banyak digunakan untuk sarana mengamen di jalanan.

Mengamen merupakan aktivitas seni yang berlangsung di jalan yang adalah ruang publik. Istilah lain yang sering dipakai adalah musisi jalanan. Kehadiran pengamen dalam ruang publik (jalanan) menuntut mereka menyesuaikan diri dengan keadaan perkotaan. Hal ini diperlukan untuk membangun kekuatan dan kehadiran yang utuh agar tidak tenggelam dalam suara perkotaan yang begitu ramai (Kasus, Apill, and Katamso 2021). Mengamen merupakan aktivitas seni yang berlangsung di jalan yang adalah ruang publik. Istilah lain yang sering dipakai adalah “musisi jalanan”. Bennett & Rogers (2014) dalam penelitian mereka menyebutkan pengamen sebagai “musisi tersembunyi” karena berhadapan dengan ruang publik yang begitu menonjol. Keadaan ini menjadi tuntutan bagi para pengamen untuk membangun kekuatan dan kehadiran di tengah lingkup perkotaan. Kepekanaan terhadap situasi perkotaan yang berubah dari waktu ke waktu akan sangat memengaruhi keefektifan aktivitas mengamen yang dilakukan.

Salah satu kesulitan yang harus dihadapi para pengamen adalah stigma masyarakat bahwa mengamen tidak berbeda jauh dari aktivitas mengemis. Secara historis, kehadiran pengamen memang sangat melekat dengan citra rakyat kecil

(Bennett & Rogers, 2014), sehingga kehadiran pengamen yang melibatkan musik dianggap tidak musikal atau “*unmusic*”. Kehadiran pengamen seringkali menimbulkan situasi yang tidak nyaman karena yang dilihat bukan musiknya melainkan manusianya dalam hal ini pengamen (McKay, 2007). Bahkan, kehadiran mereka dianggap sebagai pengganggu. Namun, sistem penataan suasana perkotaan oleh pemerintah telah mengalami perubahan selama beberapa dekade terakhir, khususnya perihal kehadiran para pelaku pertunjukan jalanan yang memainkan peran penting dalam membangun “vitalitas kehidupan sehari-hari perkotaan” yang tertuang dalam Undang-undang Tata Perkotaan (Simpson, 2011). Seperti yang terjadi di Washington Square Park, dimana pengamen diberikan akses yang begitu luas untuk beraktivitas (Harrison-Pepper, 2010). Pandangan yang berbeda-beda inipun sangat memengaruhi interaksi yang dibangun oleh pengamen dan penonton. Hal tersebut dapat diamati dari pergerakan tubuh setiap penonton ketika musik ditampilkan (Kushner & Brooks, 2000).

Stigma terhadap kehadiran pengamen juga terjadi di Indonesia. Aktivitas mengamen menjadi pilihan universal masyarakat menengah ke bawah untuk menunjang keberlanjutan hidup secara khusus dalam aspek finansial (Putri, 2018). Namun, stigma masyarakat terhadap identitas pengamen yang identik dengan pengemis justru memengaruhi cara masyarakat membangun interaksi dengan para pengamen tersebut. Keberadaan pengamen jalanan telah menjadi fenomena yang sudah terjadi khususnya di kota-kota besar. Pengamen dapat dijumpai di tempat-tempat umum seperti di pinggir-pinggir jalan, lampu merah maupun pasar. Dalam segi penampilan pun pengamen bermacam-macam mulai dari tampilan yang biasa, penampilan banci, badut, anak punk, preman, pakaian pengemis dan pengamen angklung. Meski para pengamen memiliki penampilan yang berbeda tetapi memiliki sumber penghasilan yang sama yaitu jalan raya sebagai tempat mereka untuk mendapatkan uang jalanan (perempatan atau tempat lalu lintas) dan tempat strategis lainnya seperti pasar kemudian menjadi salah satu tempat untuk mengadu nasib (Riady Buyung, 2009:210-215).

Pengamen angklung juga memiliki kesamaan dengan penjelasan sebelumnya, yang membedakan hanya alat musik yang digunakan berupa alat musik tradisional seperti angklung, sambal, kendang dan gambang. Pengamen

angklong juga harus dilakukan secara berkelompok. Ruang yang terbentuk di lampu merah Way Halim Kota Bandar Lampung merupakan merupakan ruang sosial dimana ruang tersebut digunakan untuk memperoleh pendapatan sekelompok pengamen angklong. kegiatan ruang tidak terlepas oleh hubungan antara pengamen dan pengguna jalan. Kedatangan dan masuknya pendatang dari Solo ke Bandar Lampung secara tidak langsung memberikan hiburan bagi pengguna jalan yang melintas di tengah hiruk pikuknya Kota Bandar Lampung.

Menurut filosofi Henri Lefebvre, ruang dihasilkan melalui praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi yang saling terkait. Perkembangan ruang, khususnya di jalanan, tidak lepas dari permasalahan yang berujung pada persaingan antar pengamen. Kehadiran pengamen angklong yang memutuskan untuk mengisi lampu merah Way Halim Kota Bandar Lampung ini membuat ruang representasi mengalami perubahan. Ruang representasi masyarakat yang dulunya jalanan sebagai prasarana transportasi, dengan sengaja diubah oleh pengamen angklong sebagai panggung.

Pengamen angklong yang berada di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung mengalami representasi ruang baru dari para anggota karena konsisten mengamen bertahun-tahun di jalan tersebut, sehingga pengamen dikenali banyak masyarakat dan wilayah tersebut tidak menjadi asing bagi para pengguna jalan.

Yusuf Purnama (2020) mengkaji mengenai “Komunitas Atap Satoe Ciptakan Ruang Belajar dan Bermain Anak Jalanan di Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan teori dari Henri Lefebvre tentang penciptaan ruang. Penelitian ini mengkaji proses privatisasi ruang dari Civic Center menjadi kawasan pusat bisnis sebagai bentuk modernisasi di kawasan Simpang Lima sejak tahun 1980-an, penciptaan ruang berorientasi ekonomi yang juga menumbuhkan kehadiran dua pihak dari pinggiran. Kedua pihak tersebut merupakan pelaku ekonomi informal (pedagang pasar) dan anak jalanan di lingkungan wilayah tersebut, sehingga kehadiran anak jalanan menuai tanggapan dari berbagai pihak. Banyak individu berbeda dari kita dalam hal sudut pandang, pengalaman, kecerdasan, pengendalian diri dalam hidup, dan status sosial (Mulder, 2000: 37).

Tidak banyak bekal yang dimiliki oleh para Pengamen Angklong, salah satunya adalah kemampuan mereka untuk memainkan alat musik tradisional.

Kesenian memang bukan barang yang dapat diperjual belikan, namun dengan seni setiap manusia dapat merasakan kepuasan tersendiri sehingga menimbulkan rasa simpati. Pengalaman dan kemampuan seni ini pengamen menjadikan bermain musik untuk mendapatkan uang. Sehingga menimbulkan rasa bosan bagi pengunjung pasar, sekelompok pengamen memutuskan pindah ke Bandar Lampung untuk mendapatkan suasana baru.

Keputusan yang diambil untuk pindah ke Bandar Lampung dirasa cukup tepat dilihat dari Bandar Lampung merupakan kota metropolitan. Maka secara tidak langsung jalanan terasa lebih hidup dengan para pengamen angklung yang mempromosikan kesenian tradisional di tengah kemajuan teknologi. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunitas pengamen, yang memiliki reputasi buruk karena persepsi bahwa pengamen bernyanyi di setiap persimpangan lampu merah, di bus kota, dan dengan tiga senar atau alat musik dasar lainnya. Peneliti ingin memberikan bukti bahwa pengamen jalanan tidak selalu memiliki persepsi negatif. Musik yang dibawakan oleh para pengamen angklung menyesuaikan dengan kondisi suasana di jalanan. Hubungan antara para pengamen angklung ini sendiri sudah seperti keluarga, begitupun hubungan mereka dengan para pengguna jalan juga saling menyapa. Memiliki kesadaran untuk saling mendukung ditengah-tengah situasi dengan saling menghargai satu sama lain. Karena pengguna jalan tak merasa dirugikan oleh para angklung, maka pemerintah daerah juga telah memberikan izin selama para pengamen mampu untuk tertib.

Gambar 1.1 Pengamen Angklung Jalanan (Kejora Angklung)



Sumber: m.youtube.com/c/joeArwinSastra

Saat ini terbukti kesenian angklung sudah banyak yang dijadikan sebagai sarana untuk mencari nafkah, hal tersebut dilakukan oleh Para Pengamen Angklung Jalanan yang akhirnya membuat suatu Komunitas Pengamen Angklung. Kehadiran

Komunitas Pengamen Angklung Kejora Angklung juga merupakan bentuk dari eksistensi kesenian angklung Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung. Komunitas Pengamen Angklung dapat ditemui pada beberapa perempatan jalan yang terdapat traffic light, sekitar stasiun maupun di tempat ramai lainnya. Biasanya pengamen angklung ini memainkan alat musik Angklung disertai dengan alat musik pengiring lain seperti Calung, Gambang, serta Kendang, sehingga menghasilkan irama musik yang meriah. Permainan musik yang mereka bawakan terbilang bukan asal-asalan, lagu-lagu yang dibawakan sangat beragam, baik lagu tradisional maupun lagu yang sedang populer (Diajukan et al. 2015).

Aktivitas kelompok pengamen musik angklung di lampu merah merupakan sebuah fenomena yang tidak baru lagi dalam ruang lalu lintas di Bandar Lampung. Keberadaan kelompok musik ini merupakan suatu aktivitas mengamen dengan melibatkan sebuah proses permainan musik menggunakan alat-alat musik tradisional (angklung sebagai alat musik yang dominan). Keberadaan pengamen musik angklung merupakan sebuah bentuk penggunaan musik sebagai media komersial di mana musik digunakan sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, status sebagai pengamen memiliki nilai yang berbeda dari aktivitas meminta-minta atau mengemis. Keberadaan sebagai pengamen merupakan sebuah bentuk tanggung jawab mereka sebagai pemusik yang tidak sekedar menghasilkan uang semata namun, adanya suatu harapan untuk mendapat respons dari penonton. Dalam konteks ini, yang menjadi penonton adalah para pengendara yang sedang menunggu peralihan lampu merah dari merah menjadi hijau. Keterbatasan sasaran penonton menjadi sebuah polemik yang dihadapi oleh para pemusik, khususnya para pengedar kotak uang (yang adalah bagian dari kelompok pengamen musik angklung).

Berdasarkan hasil dari pra-penelitian yang telah dilakukan pada Bulan September 2021, Kelompok Kejora Angklung Merupakan Kelompok Pengamen Angklung Jalanan yang berdiri sejak 22 Mei 2021. kelompok kejora angklung ini berkerja di Lampu Merah Perempatan Antara Jalan Sultan Agung Dan Jalan Kimaja, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung. Sistem Kerja Kelompok Kejora Angklung ini mereka berkumpul terlebih dahulu di basecamp yang terletak di Gedong Air Bandar Lampung, kemudian untuk membawa alat-alat musik angklung

tersebut ke lokasi kerja yang terletak di Lampu Merah Way Halim mereka menyewa angkot. Kelompok Kejora Angklung sendiri bekerja dari hari senin sampai sabtu, untuk jam kerja Kelompok Kejora Angklung berkerja dari jam 8 pagi hingga jam 3 sore dengan waktu istirahat dari jam 12 siang hingga jam 1 siang. Kelompok Kejora Angklung sendiri selain mengamen di Lampu Merah Way Halim mereka juga bisa disewa untuk mengisi acara-acara yang membutuhkan kelompok musik, seperti Acara Nikahan, Sunatan, Atau Acara-Acara Korporat, dengan menemui langsung di Lampu Merah Way Halim atau Mengubungi Melalui Media Sosial Mereka.

Rasionalitas, dalam filsafat, adalah cara seseorang menarik kesimpulan ketika mempertimbangkan hal-hal yang sengaja. Hal ini mengacu pada kesesuaian keyakinan antara seseorang dan orang lain dengan alasan untuk keyakinan, antara tindakan seseorang dengan orang lain dengan alasan untuk tindakan.

Peneliti juga melakukan pengamatan melalui internet dan menemukan wawancara singkat antara Kelompok Kejora Angklung dengan Youtuber Goldenations. Dari hasil wawancara singkat tersebut terungkap motivasi beberapa anggota yang menyebabkan para anggota bermain musik dan bertahan bermain musik dalam kelompok angklung Kejora angklung. Motivasi pertama yang merupakan suatu keniscayaan bagi setiap kelompok musik di jalan adalah motivasi pekerjaan. Semua informan mengungkapkan aspek pekerjaan ini. Motivasi kedua adalah motivasi kesenangan. Semua informan juga menyatakan senang bermain musik dalam kelompok kejora angklung. Motivasi ketiga adalah motivasi seniman. Pernyataan motivasi seniman dinyatakan oleh Bang Tejo Dan Bang Nai. Mereka adalah anggota-anggota lama yang telah turut serta membentuk kelompok Angklung kejora angklung tetap bertahan hingga sekarang. Sementara bang aldi sebagai anggota baru masih lebih banyak mengungkapkan motivasi kesenangan, hiburan (terhibur) yang diakibatkan oleh keterlibatannya dalam bermain musik di kelompok kejora angklung. Karna itu, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi yang mendorong para anggota tetap bermain musik di Kelompok Angklung Kejora Angklung adalah motivasi pekerjaan dan seniman.

Kelompok Kejora Angklung di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung ini tetap bekerja sebagai pengamen angklung untuk memenuhi hasrat seni yang mereka miliki dan demi memenuhi kebutuhan keluarga walaupun terdapat

banyak suka dan duka yang dialami. Pada umumnya penyebab semakin banyaknya pengamen yang menjadikan kesenian angklung sebagai sarana mengamen di wilayah Bandar Lampung ini karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi diri si pengamen tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya berkaitan dengan kondisi luar yang bersangkutan. Berdasarkan realitas yang ada, kemunculan pengamen angklung jalanan ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi terkait kesenian angklung dan komunitas pengamena angklung dengan mengambil judul: **“Kehidupan Sosial Pengamen Angklung Jalanan Di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kehidupan Sosial Ekonomi Pengamen Angklung Jalanan di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung?
2. Apa Faktor Yang Menyebabkan Pengamen Angklung Bekerja Sebagai Pengamen Angklung di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memahami gambaran umum kehidupan sosial ekonomi pengamen angklung jalanan di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun Tujuan khusus Yang Ingin Dicapai Dalam Penelitian Ini Adalah:

1. Untuk Mengetahui dan Memahami Kehidupan Sosial Ekonomi Pengamen Angklung Jalanan di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui dan Memahami Faktor Yang Menyebabkan Pengamen Angklung Bekerja Sebagai Pengamen di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Hasil Penelitian Ini Diharapkan Dapat Bermanfaat Dan Membantu Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Bidang Sosiologi Secara Umum Dan Khususnya Sosiologi Ekonomi Dan Kependudukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, Penelitian Ini Dapat Digunakan Untuk Memperoleh Pengalaman, Serta Ajang Berfikir Ilmiah Untuk Dapat Memahami Secara Kritis Mengenai Kehidupan Pengamen Jalanan, Khususnya Pengamen Angklung di Lampu Merah Way Halim Kota Bandar Lampung.
- b. Bagi Dinas Tenaga Kerja Dan Dinas Sosial Diharapkan Dapat Menjadi Suatu Bahan Masukan Dalam Merumuskan Kebijakan Dan Diharapkan Pemerintah Kota Bandar Lampung Dapat Memberikan Terobosan-Terobosan Baru Mengenai Sektor Informal Yang Lebih Kreatif Dan Inovatif, Terlebih Untuk Kesejahteraan Para Pengamen Jalanan Di Kota Bandar Lampung.
- c. Memberikan Informasi Kepada Masyarakat Bahwa Para Pengamen Angklung Jalanan Tidak Melulu Tentang Hal-Hal Yang Sifatnya Negatif Tetapi Juga Terdapat Hal-Hal Positif Yang Bisa Diambil Dari Kehidupan Para Pengamen Angklung Jalanan Ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. In Edisi 3 (Pp. 1-383). Pustaka Belajar.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Satu). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Emi Trisnawati, Sule. (2005). *Pengantar Manajemen*, Jakarta. Kencana
- Hadi, Abd, Asrori, Dan Rusman (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: widya padjajaran.
- Moelong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M. Amin, Dan Ahmad Abrori (2019). *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. Jakarta: Idayus.
- Soekanto, Soejono, Dan Budi Sulistyowati (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soyomukti, Nurani (2010). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Remaja Rosdakarya.

Sumber Jurnal:

- Ainul Yakin, Moh. *Upaya Penertipan Kerja pada Pengamen oleh Organisasi pengamen Pengasong Lasem (OPPEL) dikecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2006.
- Buyung, Riady. (2009). *Tindakan Sosial Anak Jalanan*. Cet.1. Jakarta: PT Mitra Utama.
- Fadhila, A. (2015). *Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Angklung 'Gelas Cantel' Di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang*.
- Diajukan, Skripsi, Memenuhi Persyaratan, Memperoleh Gelar, and Sarjana Sosial. 2015. *Fenomena Keberadaan Pengamen Anak Di Lingkungan Wisata; Studi Kasus Pengamen Anak Di Lingkungan Wisata Kota Tua Jakarta*.
- Kasus, Studi, Lampu Apill, and Brigjend Katamso. 2021. "Respons Pengendara Terhadap Kehadiran Kelompok Pengamen Musik Angklung Lampu APILL." 6: 53–64.
- Kehidupan, Terhadap, and Pengamen Jalanan. "No Title."
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada.

Sumarni. (2017). *perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan di kota pangkep*, dalam jurnal sosialisasi pendidikan sosiologi-FIS UNM. Pangkep.

Wulandari N. (2013). *Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi*. Jurnal APRON Pemikiran Seni Pertunjukan Vol. 2 No. 2

Yendika, F. O. (2011). *Apresiasi Mahasiswa Seni Musik Terhadap Lagu-lagu Pengamen Jalanan di Kota Semarang (Universitas Negeri Semarang)*. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/383>.

Yulistio, A. (2011). *Manajemen pengamen calung sanggar sni jaka tarub di kabupaten tegal*.

Sumber Lainnya:

Jenggot K. (2022 Oktober 08). Nyobain Jadi Pengamen Angklung Jalanan Post-Journal [berkas video]. Diakses melalui <https://www.youtube.com/0m-WhfM5Rkw>. 30 oktober 2022